

**PEMILIHAN VARIETAS JAGUNG HIBRIDA
BERDASARKAN KRITERIA KOMODITAS
(STUDI KASUS: KECAMATAN GALIS, KABUPATEN PAMEKASAN)**

Fitrotin Nazizah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian , Universitas Trunojoyo Madura
fitrotinnazizah@gmail.com

THE CHOICES OF HYBRID CORN VARIETY BASED ON COMMODITY
CRITERIA
(STUDY CASE: GALIS DISTRIC, PAMEKASAN REGENCY)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran budidaya jagung hibrida, pilihan varietas jagung hibrida dan strategi pengembangan jagung hibrida. Penelitian ini berlokasi di Galis, Pamekasan, tepatnya di desa Polagan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari jurnal, buku, dan departemen pertanian di Pamekasan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, metode AHP dan analisis SWOT. Varietas jagung hibrida yang dipilih untuk ekspansi di Galis adalah varietas Bisi-2. Strategi ekspansi untuk buruh tani jagung hibrida yang harus dilakukan adalah memperluas luas wilayah untuk pertanian jagung hibrida, dan menjalankan program yang diberikan oleh pemerintah.

Abstract

This research purposes to understand the description of hybrid corn cultivation, the choices of hybrid corn variety and the strategy of hybrid corn development. This research is located in Galis, Pamekasan, exactly in Polagan village. The technique collecting data that the researcher was used are primer and secondary method. Primer data was collected by observation, interview, and questioner, while secondary data was collected from the journal, the book, and the agriculture department in Pamekasan. The data was analyzed by using descriptive analysis, AHP method and SWOT analysis. The hybrid corn variety which was chosen for expansion in Galis is Bisi-2 variety. The strategies of expansion for hybrid corn agriculture labor that should do are expand the wide of areas for hybrid corn agriculture labor, and run the programs which is given by government.

Keywords : Hybrid corn, AHP method, SWOT analysis.

Pendahuluan

Jagung adalah komoditas palawija yang mempunyai kedudukan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan. Menurut BPS tercatat bahwa produksi jagung 2012 meningkat sebesar 1,74 ton daripada 2011, dimana 2012 produksi jagung sebesar 19,39 juta ton pipilan kering. Namun pada 2013 BPS memperkirakan akan terjadi penurunan produksi sebesar 0,55 juta ton yang disebabkan penurunan produktivitas sebesar 0,57 kuintal/hektar dan penurunan luas panen seluas 66,62 ribu hektar. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas jagung adalah penggunaan benih yang kurang berkualitas. Namun hal ini tidak akan terjadi jika dilakukan penggunaan benih jagung hibrida yang merupakan benih varietas unggul (Dirjen Tanaman Pangan, 2013). Tanaman yang memiliki sifat-sifat unggul seperti varietas unggul

jagung hibrida antara lain memiliki masa tanam pendek, produksi tinggi, mempunyai rasa yang enak dan tahan terhadap hama dan penyakit (Warisno, 1998).

Sementara itu, Kecamatan Galis dikenal sebagai salah satu daerah yang berpotensi untuk usahatani jagung di Kabupaten Pamekasan. Varietas benih hibrida yang unggul telah beredar banyak di pasaran, hal ini membuat para petani khususnya di Pamekasan dihadapkan pada banyak pilihan terhadap benih tersebut. Sehingga petani merasa kebingungan dan kesulitan untuk memilih alternatif benih yang unggul yang dapat memberikan nilai efisiensi terbaik dengan kriteria-kriteria yang diinginkan petani.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui deskripsi budidaya jagung hibrida di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, (2) mengetahui pemilihan varietas jagung hibrida di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, dan (3) mengetahui strategi pengembangan varietas jagung hibrida di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Metode Penelitian

Metode penentuan lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pamekasan yaitu di Desa Polagan Kecamatan Galis. Penentuan daerah ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Polagan merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk usahatani jagung di Kabupaten Pamekasan dan memiliki kelompok tani yang aktif.

Metode penentuan sampel

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *sampling purposive*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 responden yang terdiri dari 2 orang dari Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan, 1 Penyuluh Pertanian Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, 3 orang dari Kelompok Tani Dewi Ratih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dan 1 Dosen Fakultas Pertanian UTM yang pernah melakukan penelitian tentang jagung serta 1 Pemasok jagung hibrida Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Jenis dan metode pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara serta menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, karya tulis lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian, Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan serta Gapoktan Desa Polagan.

Metode analisis data

1. Analisis deskriptif

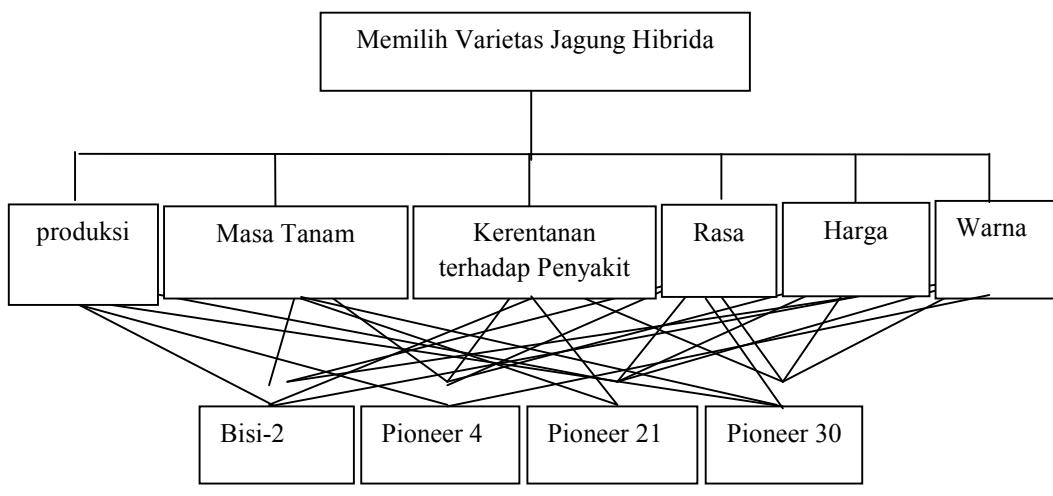
Untuk mengetahui deskripsi budidaya jagung hibrida yaitu menggunakan analisis deskriptif yang meliputi karakteristik petani seperti umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, partisipasi dalam kelompok tani, serta varietas jagung hibrida yang digunakan petani di Kecamatan Galis. Untuk deskripsi budidaya jagung hibrida dikumpulkan melalui data sekeunder yang diperoleh dari kelompok tani Desa Polagan.

2. Metode AHP

Selanjutnya untuk mengetahui pemilihan varietas jagung hibrida yaitu dengan menggunakan metode AHP. Adapun langkah-langkah nya sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan, kriteria dan alternatif. Kemudian membuat hirarki dari permasalahan yang dihadapi, kriteria pemilihan serta alternatif pemilihan. Pada penelitian ini tujuan AHP adalah memilih varietas jagung

hibrida di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Adapun kriteria yang digunakan adalah: 1) produksi, 2) masa tanam, 3) kerentanan terhadap penyakit, 4) rasa, 5) harga dan 6) warna. Sedangkan alternatif yang digunakan adalah Bisi 2, Pioneer 4, Pioneer 21 dan Pioneer 30



Gambar 1. Hirarki dalam AHP

2. Penggabungan pendapat responden

Dari semua penilaian yang dilakukan responden pada kuesioner pembobotan kemudian dilakukan penggabungan pendapat responden. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$g_{ij} = \sqrt[m]{\pi_{k=1}^m a_{ij}}$$

dimana:

g_{ij} = rata-rata geometric / elemen matriks gabungan pada baris ke $-i$ kolom ke- j

m = jumlah responden

a_{ij} = elemen matriks individu pada baris ke- i kolom ke- j

3. Membuat matriks perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparation*).

Dari kriteria yang sudah terpilih maka selanjutnya membuat matriks perbandingan berpasangan antar elemen-elemennya dengan menentukan bobot pada masing-masing kriteria. Metode penilaian yang digunakan adalah *comparative judgment* atau skala penilaian perbandingan, dimana skala yang digunakan adalah skala 1 sampai dengan 9 yang merupakan skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat untuk berbagai permasalahan. Selengkapnya tabel skala penilaian perbandingan dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1
Skala Penilaian Perbandingan yang Digunakan Pada AHP

Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting dari elemen lainnya
7	Elemen yang satu sangat jelas lebih penting dari elemen lainnya
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting dari elemen lainnya
2,4,6,8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Sumber: Marimin, 2004

4. Menghitung nilai eigen (*eigen vector*), langkah-langkahnya adalah:
 - a. Mengubah matrik perbandingan berpasangan ke bentuk desimal.
 - b. Menghitung jumlah nilai di setiap kolom kemudian membagi nilai dari tiap elemen di tiap kolom dengan jumlah di setiap kolom.
 - c. Menjumlahkan nilai tiap baris lalu membaginya dengan banyaknya kriteria.
5. Mengulangi langkah 2 dan 3 untuk seluruh tingkat hierarki yaitu pada level kriteria dan pada level alternatif.
6. Menghitung *consistency index* (CI) dengan rumus:

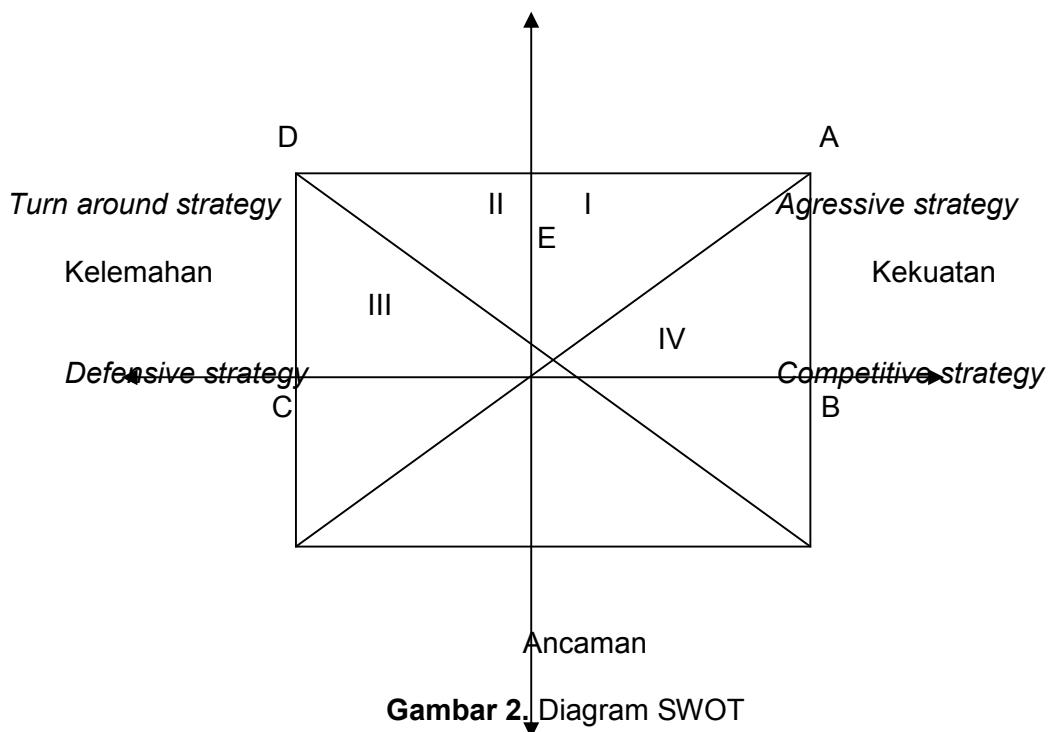
$$CI = (\lambda_{\text{maks}-n})/n-1$$
 Dimana n adalah banyaknya criteria/element
7. Menghitung rasio konsistensi / *consistency ratio* (CR)
 Digunakan untuk mengetahui apakah penilaian pembobotan yang dilakukan oleh responen sudah konsisten apa tidak. Dimana rumusnya adalah :

$$CR = CI/RI$$
. Dimana RI = *Random index consistency*
8. Memeriksa konsistensi hierarki
 Jika $CR < 0,1$ berarti penilaian pembobotan konsisten. Tetapi jika nilai $CR > 0,1$ maka penilaian pembobotan tidak konsisten sehingga harus dilakukan pengulangan.

3. Analisis SWOT

Untuk mengetahui strategi pengembangan varietas jagung hibrida yaitu menggunakan analisis SWOT yaitu dengan membuat diagram SWOT dan matriks SWOT yang terdiri dari 4 kuadran. Diagram SWOT didasarkan pada dua sumbu, nilai IFAS pada sumbu X (kekuatan dan kelemahan) dan nilai EFAS pada sumbu Y (peluang dan ancaman). Pada faktor eksternal (EFAS) total skor peluang diletakkan pada sumbu Y positif, sedangkan total skor ancaman diletakkan pada sumbu Y negatif. Pada faktor internal (IFAS) total skor kekuatan diletakkan pada sumbu X positif, sedangkan total skor kelemahan diletakkan pada sumbu X negatif. Setelah itu ditemukan titik perpaduan antara sumbu x dan y. Pada titik A, B, C dan D. Maka akan terbentuk garis AC dan BD. Titik potong antara garis AC dan BD (titik E) merupakan tempat penentuan strategi manakah yang harus digunakan untuk pengembangan varietas jagung hibrida di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Dimana letak titik E, disitulah strategi kuadran yang cocok untuk diterapkan.

Peluang



Sedangkan untuk matriks SWOT dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2
Matriks SWOT**

Eksternal	Internal	Kekuatan (S) Faktor-faktor kekuatan internal	Kelemahan (W) Faktor-faktor kelemahan internal
Peluang (O) Faktor peluang eksternal	Strategi SO Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Menciptakan strategi mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang	
Ancaman (T) Faktor ancaman eksternal	Strategi ST Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Menciptakan strategi dengan mengatasi kelemahan dan ancaman	

Sumber : Rangkuti, 2006

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum

Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Galis yaitu tepatnya di Desa Polagan. Menurut BPS (2012), Desa polagan memiliki luas tanah sebesar 588,857 ha, yang terdiri dari tanah sawah seluas 229 ha, tanah tegalan seluas 196,29 ha, tanah pemukiman seluas 61,932 ha, tambak garam seluas 50,6 ha dan lainnya sebesar 51,035 ha.

Desa Polagan terdiri dari 8 dusun, yaitu Dusun Mungging, Dusun Polagan Tengah, Dusun Polagan Utara, Dusun Keppo, Dusun Kebun, Dusun Candi Selatan, Dusun Candi Utara, dan Dusun Tengger. Desa Polagan berbatasan dengan desa-desa lain, sebelah utara berbatasan dengan Desa Panaguan dan Desa Artodung, sebelah selatan dengan Desa Lembung, sebelah barat dengan Desa Bulay dan Ponteh dan sebelah timur dengan Selat Madura.

Deskripsi budidaya jagung hibrida

Deskripsi budidaya jagung hibrida di Kecamatan Galis meliputi karakteristik petani seperti umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani partisipasi dalam kelompok tani.

1. Umur

Umur petani dapat mempengaruhi kegiatan petani untuk mengelola usahatannya. Petani jagung hibrida di Kecamatan Galis memiliki tingkatan umur yang berbeda. Sebagian besar petani di Kecamatan Galis memiliki umur diantara 41-50 tahun yaitu sebanyak 68%. Hal ini berarti bahwa umur petani jagung hibrida di Kecamatan Galis tergolong pada usia produktif. Mereka masih kuat untuk bekerja dan akan mampu bekerja lebih optimal, sehingga dapat mempengaruhi terhadap peningkatan produksi usahatani jagung.

2. Pendidikan

Pendidikan petani jagung hibrida di Kecamatan Galis dimulai dari SD, SMP, SMA hingga Sarjana. Sebagian besar petani menempuh pendidikan terakhirnya di SMA yaitu sebesar 38 %. Hal ini berbeda dengan pendidikan penduduk Desa Polagan yang mayoritas hanya lulus SD, sehingga dapat dikatakan bahwa petani jagung hibrida sudah termasuk SDM yang memiliki pendidikan tinggi seperti yang sudah dianjurkan pemerintah yaitu sekolah minimal 12 tahun atau minimal lulus SMA. Hal ini berarti bahwa mereka mudah menyerap dan menerapkan teknologi pertanian seperti yang telah di anjurkan oleh penyuluhan di Kecamatan Galis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk mengelola usahatannya.

3. Luas lahan

Lahan merupakan tanah yang digunakan petani untuk usahatani jagung hibrida. Luas lahan menunjang banyaknya produksi yang dihasilkan petani. Semakin luas lahan yang digunakan, maka produksi yang diperoleh petani juga semakin banyak. Petani jagung hibrida di Kecamatan Galis sebagian besar memiliki luas lahan yang cukup besar yaitu antara 0,25 hingga 0,5 ha, sehingga jumlah varietas jagung hibrida yang ditanam juga semakin banyak dan hasil usahatani yang diperoleh akan semakin meningkat. Hal ini dapat meningkatkan produksi jagung hibrida di Kecamatan Galis.

4. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani yang dimiliki petani jagung hibrida di kecamatan Galis sebagian besar berkisar antara 5 – 10 tahun yaitu sebanyak 46 %, dengan ini bahwa petani jagung hibrida di Kecamatan Galis memiliki pengalaman bertani yang cukup lama sehingga mereka semakin mahir dalam mengelola usahatannya dan dapat mengurangi kendala-kendala yang terjadi dalam usahatani jagung hibrida.

5. Partisipasi dalam kelompok tani

Petani jagung hibrida di Kecamatan Galis sebagian telah tergabung dalam kelompok tani namun sebagian yang lain tidak tergabung ke dalam kelompok tani. Hal ini bergantung dari minat dan keinginan petani. Jumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Polagan sebanyak 316 orang. Hal ini berarti petani yang tergabung dengan kelompok tani masih sedikit jika dibandingkan dengan populasi petani di Desa Polagan yaitu sebanyak 1.387 orang. Adapun tujuan petani yang tergabung dengan kelompok tani diantaranya mereka ingin menambah pengetahuannya mengenai informasi pertanian, mendapat pinjaman modal usahatani dari koperasi, serta untuk memudahkan dalam pengadaan saprodi. Sedangkan petani yang tidak tergabung alasannya karena kesibukan dan kurang berminat.

Pemilihan varietas jagung hibrida

Kriteria yang digunakan untuk pemilihan varietas jagung hibrida meliputi produksi, masa tanam, kerentanan terhadap penyakit, rasa, harga dan warna. Kriteria yang digunakan ini diperoleh dari hasil studi pustaka dan wawancara dengan pihak-pihak terkait (Ketua Gapoktan Kecamatan Galis).

Identifikasi kriteria varietas jagung hibrida

1. Produksi; merupakan banyaknya produk usahatani jagung yang dihasilkan dalam waktu tertentu yaitu dalam satu kali masa tanam. Produksi akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani. Semakin banyak produksi yang dihasilkan, maka pendapatan petani juga meningkat.
2. Masa tanam; merupakan waktu yang dibutuhkan petani untuk usahatani jagung hibrida mulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemuliaan tanaman sampai pada panen
3. Kerentanan terhadap penyakit; merupakan faktor yang dapat menyebabkan kerugian jika suatu tanaman terutama jagung hibrida terjangkit suatu penyakit. Karena membutuhkan pemuliaan yang lebih sehingga akan membutuhkan biaya tambahan karena harus membeli obat-obatan dan dapat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan.
4. Rasa; rasa yang dimiliki jagung hibrida yaitu manis, namun hal ini dapat berubah bergantung pada cuaca dan keadaan air di suatu daerah tertentu.
5. Harga; harga merupakan nilai tukar yang harus dibayarkan petani ketika membeli varietas jagung hibrida yang diinginkan. Tiap varietas jagung hibrida memiliki tingkatan harga yang berbeda-beda, hal ini bergantung dari kualitas dan jenisnya.
6. Warna; merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki jagung hibrida. Warna juga dapat mempengaruhi banyaknya produksi yang dihasilkan. Warna disini adalah warna dari biji yang sudah panen.

Analisis bobot prioritas kriteria pemilihan varietas jagung hibrida

Kriteria pemilihan varietas jagung hibrida dianalisis dengan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Procces*). Kriteria yang memiliki bobot tertinggi menjadi faktor prioritas atau utama dalam pemilihan varietas hibrida di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Untuk mengetahui kriteria yang memiliki bobot tertinggi dapat diketahui dari nilai *Eigen Vektor*. Selengkapnya untuk *eigen vector* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Nilai *Eigen Vektor* dan Prioritas Masing-Masing Kriteria

Faktor	<i>Eigen vector</i> (Bobot)	Prioritas Kriteria
Produksi	0,411	1
Masa tanam	0,062	5
Kerentanan terhadap penyakit	0,145	3
Rasa	0,043	6
Harga	0,075	4
Warna	0,264	2

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot untuk tiap-tiap kriteria yaitu; produksi (0,411), warna (0,264), kerentanan terhadap penyakit (0,145), harga (0,075), masa tanam (0,062) dan rasa (0,043). Sehingga kriteria yang menjadi prioritas utama adalah yang memiliki bobot tertinggi yaitu produksi dengan nilai sebesar 0,411. Hal ini karena produksi mempunyai peran penting yang dijadikan pertimbangan petani dalam menggunakan varietas jagung hibrida untuk usahatannya. Keberhasilan petani dalam melakukan usahatani di ukur dari

banyaknya produksi yang dihasilkan. Semakin banyak produksi yang dihasilkan maka petani menganggap semakin baik usahatani jagung hibrida yang dijalankannya.

Untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan ini adalah konsisten atau tidak, maka perlu dilakukan perhitungan *Eigen Maximum* terlebih dahulu. Selengkapnya untuk nilai *Eigen Maximum* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4
Eigen Value dan Eigen Maximum (λ maks)

Faktor	Kolom matriks	Eigen vector	Eigen Value
Produksi	2,332	0,411	0,959
Masa tanam	16,772	0,062	1,032
Kerentanan terhadap penyakit	9,744	0,145	1,417
Rasa	21,664	0,043	0,925
Harga	12,684	0,075	0,952
Warna	3,688	0,264	0,975
λ Maksimum			6,260

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai *Eigen Maximum* sebesar 6,260, sehingga nilai indeks konsistensi diperoleh sebagai berikut:

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n-1}$$

$$= \frac{6,260 - 6}{6-1} = 0,052$$

Untuk $n = 6$, $RI = 1,24$ (Marimin, 2004), maka:

$$CR = \frac{CI}{RI} = \frac{0,052}{1,24} = 0,042 < 0,1$$

berarti hasil penelitian ini dianggap konsisten.

Menurut Marimin (2004), jika nilai $CR < 0,1$ maka penilaian pembobotan konsisten.

Varietas jagung hibrida yang dapat dikembangkan di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Pemilihan varietas jagung hibrida dengan menggunakan metode AHP. Untuk mengetahui varietas yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan di Kecamatan Galis yaitu dapat diketahui dari nilai *eigen vector*. Adapun untuk hasil perhitungan *eigen vector* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Bobot Prioritas Varietas Jagung Hibrida

Alternatif	Eigen Vektor (Bobot)	Prioritas
Bisi – 2	0,383	1
Pioneer 4	0,159	4
Pioneer 21	0,193	3
Pioneer 30	0,265	2

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menempati prioritas tertinggi adalah varietas Bisi-2 dengan nilai bobot sebesar 0,383. Pioneer 30 merupakan varietas yang menempati urutan kedua dengan nilai bobot sebesar 0,265. Kemudian prioritas ke tiga adalah Pioneer 21 dengan nilai bobot sebesar 0,193. Dan alternatif terakhir adalah varietas Pioneer 4 dengan nilai bobot sebesar 0,159. Sehingga varietas Bisi-2 menjadi alternatif yang paling diprioritaskan untuk dikembangkan di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Hal ini karena Bisi-2 telah banyak dipilih oleh petani karena memiliki keunggulan tersendiri seperti produksi yang dihasilkan lebih banyak daripada varietas yang

lain karena memiliki 2 buah tongkol yang sama besar di tiap tanaman. Sehingga hal ini lah yang menjadi keunggulan Bisi-2 yang tidak dimiliki varietas lain. Berdasarkan nilai bobot produksi memiliki bobot tertinggi sebesar 0,411, sehingga produksi menjadi prioritas utama dalam pemilihan varietas jagung hibrida.

Strategi pengembangan varietas jagung hibrida

Strategi pengembangan varietas jagung hibrida di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Pada perhitungan matriks IFE dan EFE diperoleh nilai skor untuk faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

Tabel 6
Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

No	Uraian	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1.	Memiliki produksi yang tinggi	0,105	3,875	0,406875
2.	Lebih tahan terhadap serangan penyakit dibandingkan jagung lokal	0,138	3	0,414
3.	Masa tanam pendek	0,164	2	0,328
Total kekuatan				1,149
Kelemahan				
1.	harganya lebih mahal dibandingkan jagung lokal	0,148	-1,75	-0,259
2.	tidak tahan terhadap kutu jagung	0,125	-1,875	-0,234
3.	Rasanya kurang enak dibandingkan jagung lokal	0,201	-1,625	-0,327
4.	Tidak semua varietas jagung hibrida memiliki warna biji kuning keemasan	0,119	-2,25	-0,268
Total kelemahan				-1,088
Total kekuatan dan kelemahan			1.0	0,061

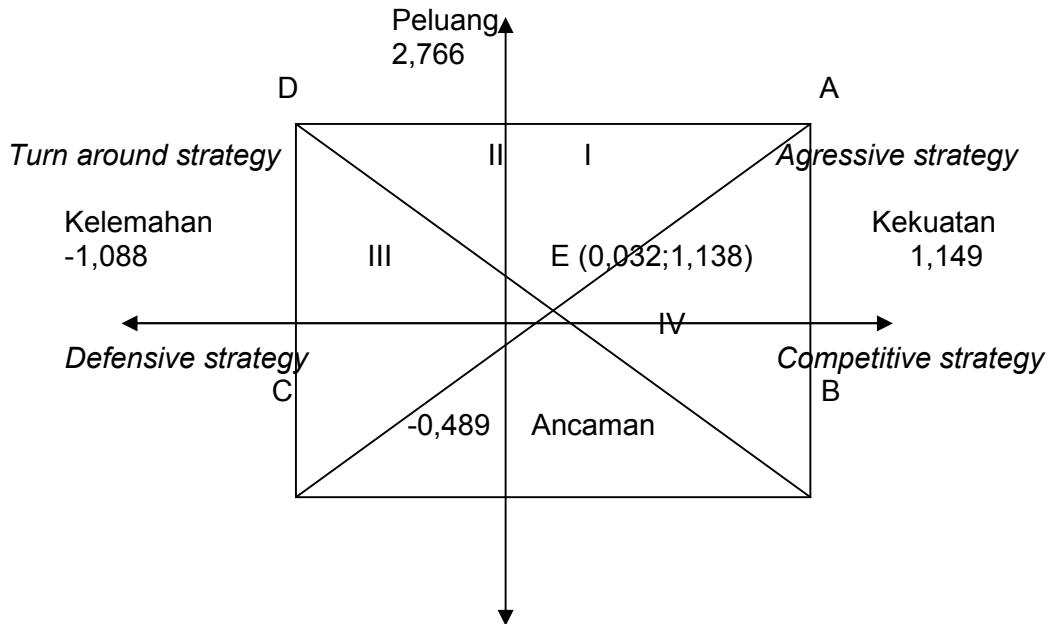
Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Tabel 7
Matriks EFE (Eksternal Factor Evaluation)

No	Uraian	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1.	Kondisi pasar masih luas	0,19	4	0,76
2.	Kondisi lahan mendukung	0,193	3,25	0,626
3.	Saprodi mudah didapatkan	0,198	3,5	0,691
4.	Adanya program yang dijalankan pemerintah mengenai jagung hibrida	0,19	3,625	0,689
Total peluang				2,766
Ancaman				
1.	Sulitnya mengakses bantuan khususnya saprodi untuk jagung hibrida	0,23	-2,125	-0,489
Total ancaman				-0,489
Total peluang dan ancaman			1.0	2,277

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Diagram SWOT bertujuan untuk mengetahui posisi varietas jagung hibrida di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, sehingga dapat ditentukan strategi pengembangan varietas jagung hibrida. Berikut diagram SWOT faktor internal dan eksternal pada varietas jagung hibrida.



Gambar 3
Diagram SWOT

Matriks SWOT digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan varietas jagung hibrida. Selengkapnya untuk matriks SWOT dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8

Analisis Matriks Swot Varietas Jagung Hibrida di Kecamatan Galis

Kabupaten Pamekasan.

Eksternal (EFAS)	Internal (IFAS)	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> Memiliki produksi yang tinggi Lebih tahan terhadap serangan penyakit dibandingkan jagung lokal Masa tanam pendek 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> Harganya lebih mahal dibandingkan jagung lokal Tidak tahan terhadap kutu jagung Rasanya kurang enak dibandingkan jagung lokal Tidak semua varietas jagung hibrida memiliki warna biji kuning keemasan
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Peluang pasar yang masih luas Kondisi lahan mendukung Saprodi mudah didapatkan Adanya program yang dijalankan pemerintah mengenai jagung hibrida 	<p>Strategi (S-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Memperluas luas lahan untuk usahatani jagung hibrida Menjalankan program-program yang diberikan oleh pemerintah 	<p>Strategi (W-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mempertahankan dan perlu meningkatkan penggunaan varietas hibrida 	

Ancaman (T) 1. Sulitnya mengakses bantuan	Strategi (S-T) 1. Melakukan pendekatan antara kelompok tani dengan dinas-dinas setempat	Strategi (W-T) 1. Mengadakan kemitraan dengan pemerintah
--	--	---

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan diagram SWOT pada gambar 4 dapat diketahui bahwa posisi varietas jagung hibrida berada di kuadran I, yang berarti bahwa varietas jagung hibrida masih mempunyai kekuatan dan berpeluang untuk dikembangkan di Kecamatan Galis. Sehingga rekomendasi yang diberikan adalah strategi SO yaitu varietas jagung hibrida sangat dianjurkan untuk terus ditingkatkan penggunaannya dengan memperluas luas lahan untuk usahatani jagung hibrida dan menjalankan program-program yang diberikan pemerintah.

Kesimpulan

1. Deskripsi budidaya jagung hibrida di Kecamatan Galis meliputi varietas jagung hibrida yang digunakan petani yaitu Bisi 2, Pioneer 4, Pioneer 21 dan Pioneer 30. Petani tergolong pada usia produktif dengan tingkat pendidikan SMA. Luas lahan yang digunakan petani rata-rata antara 0,25 ha hingga 0,5 ha, hal ini bahwa petani di Kecamatan Galis memiliki lahan yang tergolong luas untuk usahatani jagung hibrida serta pengalaman bertani yang dimiliki tergolong lama, sehingga mereka semakin mahir dalam mengelola usahatannya.
2. Pemilihan varietas jagung hibrida di Kecamatan Galis menggunakan beberapa kriteria, yaitu produksi, warna, kerentanan terhadap penyakit, harga, masa tanam, rasa dan warna. Dan kriteria yang menjadi prioritas utama dalam pemilihan varietas jagung hibrida adalah produksi. Sedangkan alternatif yang terpilih adalah varietas Bisi-2 yang paling diprioritaskan untuk dikembangkan di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Saran

1. Dalam melakukan pemilihan terhadap varietas jagung hibrida seharusnya petani tidak terlalu terpengaruh terhadap faktor produksi, namun faktor yang lain juga harus dipertimbangkan.
2. Perlu adanya perluasan lahan untuk penggunaan varietas jagung hibrida di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, sehingga dapat meningkatkan produksi jagung.
3. Petani seharusnya menjalankan program-program yang telah diberikan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kecamatan Galis dalam Angka Tahun 2012*. Katalog BPS: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Produksi padi, jagung dan kedelai (angka ramalan 1 tahun 2013)*. No .45/07/ Th. XVI, 1 Juli 2013.
- Dirjen Tanaman Pangan. 2013. *Pedoman Teknis Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi dan Jagung*. No.6/HK.310/C/1/2013.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Grasindo.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Warisno.1998. *Budidaya Jagung Hibrida*. Yogyakarta: kanisius